

ADVERSITY DI MASA PANDEMI COVID-19 SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Yuel Sumarno¹, Syanti Dewi², Jannes Eduard Sirait³, Agusti Layung Vandilla
Putri⁴

¹²³⁴STT Bethel Indonesia Jakarta
yuelsumarno@sttbi.ac.id

Diterima 12 Februari 2022; direvisi 15 Maret 2022; diterbitkan 30 April 2022

Abstract

This study aims to explore the forms of adversity, adaptation strategies, and the role of teachers in Christian Religious Education for elementary school students during the COVID-19 pandemic. A qualitative case study approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that students encountered various types of adversity, including limited access to learning devices and internet connectivity, difficulties adapting to online learning, psychosocial challenges, and the loss of spiritual experiences typically gained in the classroom. Nevertheless, some students demonstrated resilience supported by family involvement, personal creativity, and teachers who acted as both academic facilitators and spiritual mentors. The study highlights the crucial role of Christian Education teachers in designing creative, interactive, and contextual learning while providing emotional and spiritual support to students. It recommends strengthening teachers' capacity in digital literacy, online pedagogy, and psychosocial support to ensure that Christian Religious Education remains meaningful and relevant during crisis situations.

Keywords: *adversity, resilience, online learning, COVID-19 pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk *adversity*, strategi adaptasi, dan peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa sekolah dasar selama pandemi COVID-19. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai bentuk *adversity* seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet, kesulitan adaptasi terhadap pembelajaran daring, hambatan psikososial, serta kehilangan pengalaman spiritual yang biasa mereka peroleh di kelas. Meskipun demikian, sebagian siswa mampu menunjukkan ketangguhan (*resilience*) melalui dukungan keluarga, kreativitas pribadi, dan peran guru yang hadir sebagai pembimbing akademik sekaligus mentor spiritual. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru PAK dalam merancang pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual, serta mendampingi siswa secara emosional dan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas guru dalam literasi digital, pedagogi daring, dan pendampingan psikososial agar pembelajaran PAK tetap bermakna dan relevan dalam situasi krisis.

Kata Kunci: *adversity, ketangguhan, pembelajaran daring, pandemi COVID-19*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang diumumkan oleh WHO pada 11 Maret 2020 sebagai pandemi global telah mengganggu hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan (WHO, 2020). UNESCO mencatat bahwa penutupan sekolah massal yang terjadi pada tahun 2020 menjadi krisis pendidikan terbesar dalam sejarah modern, memengaruhi lebih dari 1,6 miliar pelajar di seluruh dunia (UNESCO, 2020). Gangguan ini tidak hanya menghentikan aktivitas belajar tatap muka tetapi juga memaksa pemerintah, sekolah, dan guru untuk beradaptasi cepat terhadap sistem pembelajaran jarak jauh yang belum pernah diterapkan secara luas sebelumnya (Crawford et al., 2020).

Di Indonesia, pandemi memaksa pemerintah untuk memberlakukan kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020, yang menekankan pentingnya keselamatan dan kesehatan peserta didik serta fleksibilitas proses belajar (Kemendikbud, 2020). Penutupan sekitar 530.000 sekolah berdampak pada lebih dari 68 juta peserta didik (UNICEF Indonesia, 2020). Kebijakan ini juga diatur lebih lanjut melalui SKB 4 Menteri (2020) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi. Kebijakan darurat ini menuntut transformasi cepat dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar.

Peralihan ke pembelajaran daring menimbulkan tantangan besar. Banyak guru dan siswa tidak memiliki kesiapan memadai baik dari sisi literasi digital, perangkat teknologi, maupun jaringan internet (OECD, 2020). Menurut Kemendikbud (2020), pembelajaran jarak jauh seharusnya fokus pada pengalaman belajar bermakna, tetapi praktiknya sering terhambat oleh keterbatasan sarana. Laporan UNICEF (2020) mengungkapkan bahwa kesenjangan akses perangkat dan jaringan memperlebar ketidaksetaraan pendidikan, terutama di daerah terpencil. Situasi ini menyebabkan proses pembelajaran daring sering tidak optimal, bahkan memunculkan kelelahan belajar pada siswa sekolah dasar.

Pandemi tidak hanya mengganggu dimensi akademik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial anak. Penelitian yang diterbitkan di *The Lancet* menemukan bahwa isolasi dan pembatasan sosial dapat menimbulkan stres, kebingungan, dan kemarahan pada anak-anak (Brooks et al., 2020). Bagi siswa sekolah

dasar, perubahan pola belajar dari interaksi tatap muka ke interaksi daring sering menimbulkan kecemasan, kesepian, dan kehilangan motivasi (UNICEF Indonesia, 2020). Faktor psikososial ini menjadi hambatan tersendiri dalam proses pembelajaran, khususnya bagi mata pelajaran yang menekankan dimensi iman dan nilai, seperti PAK.

PAK memiliki peran penting dalam membentuk iman, karakter, dan budi pekerti peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam Kurikulum 2013 (Permendikbud No. 67 Tahun 2013). Pembelajaran PAK di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku melalui pengalaman rohani, doa, dan nilai-nilai kasih (Kemdikbud, 2017). Namun, pandemi membuat banyak aktivitas pembiasaan dan interaksi rohani yang biasanya dilakukan secara langsung—misalnya ibadah bersama atau kegiatan kelompok—terganggu.

Pelaksanaan PAK secara daring menimbulkan hambatan pedagogis yang unik. Guru menghadapi kesulitan mentransfer nilai-nilai rohani dan pengalaman iman melalui media digital, sementara siswa memerlukan dukungan lebih besar dari keluarga untuk mempertahankan disiplin dan konsistensi belajar (OECD, 2020). UNICEF menegaskan pentingnya kemitraan antara sekolah dan keluarga selama masa BDR untuk memastikan keberhasilan pembelajaran anak. Ketidakmampuan mengadaptasi metode mengajar yang partisipatif dan interaktif dalam PAK dapat mengurangi dampak positif pendidikan ini terhadap pembentukan karakter.

Dalam konteks ini, konsep *adversity* menjadi penting. Stoltz (1997) memperkenalkan istilah *Adversity Quotient* (AQ) untuk menjelaskan kemampuan seseorang menghadapi kesulitan melalui empat dimensi: kendali (*control*), kepemilikan (*ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). Masten (2001) menyebut ketangguhan anak sebagai “*ordinary magic*”, yang menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi terhadap kesulitan dapat dikembangkan melalui dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pandemi menjadi ujian nyata bagi kemampuan adaptif siswa, terutama saat menghadapi pembelajaran daring yang penuh keterbatasan.

Siswa sekolah dasar menghadapi berbagai bentuk *adversity* selama pandemi: keterbatasan perangkat belajar, masalah konektivitas internet, kurangnya pendampingan orang tua, hingga perubahan rutinitas ibadah dan belajar. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi belajar dan menghambat pencapaian tujuan PAK. Menurut OECD dan UNESCO, ketidakmampuan mengatasi *adversity* dapat memperdalam kesenjangan

belajar dan mengurangi efektivitas pendidikan jarak jauh, terutama di mata pelajaran yang sarat nilai seperti PAK.

Melihat kompleksitas tersebut, penelitian tentang *adversity* siswa sekolah dasar dalam pembelajaran PAK di masa pandemi menjadi sangat penting. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan pemangku kebijakan pendidikan merancang strategi pembelajaran PAK yang lebih adaptif, inklusif, dan bermakna, sejalan dengan kebijakan nasional seperti BDR (Kemendikbud, 2020) dan panduan pembelajaran darurat dari UNICEF. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori mengenai *adversity* dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAK di masa krisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman *adversity* yang dialami siswa sekolah dasar dalam mengikuti pembelajaran PAK selama pandemi COVID-19. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap dinamika, makna subjektif, serta konteks sosial dan spiritual yang memengaruhi proses belajar siswa (Creswell, 2018). Fokus penelitian diarahkan untuk memahami cara siswa menghadapi kesulitan belajar daring, strategi adaptasi yang dilakukan, serta peran guru PAK dan orang tua dalam mendukung proses tersebut. Lokasi penelitian ditetapkan di salah satu sekolah dasar Kristen di wilayah [sebutkan lokasi], dengan pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* sampling yang melibatkan siswa kelas IV-VI, guru PAK, dan orang tua yang mendampingi proses belajar di rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (misalnya catatan belajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran daring). Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring sesuai protokol kesehatan, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman *adversity* dan strategi ketahanan belajar siswa. Observasi digunakan untuk mencatat situasi nyata selama pembelajaran daring PAK, termasuk pola interaksi guru-siswa dan dukungan orang tua di rumah. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña,

2014), dengan memanfaatkan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual dan mendalam mengenai ketangguhan (*adversity quotient*) siswa SD dalam menghadapi pembelajaran PAK pada masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Adversity* yang Dialami Siswa dalam Pembelajaran PAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami berbagai bentuk *adversity* saat mengikuti pembelajaran PAK secara daring pada masa pandemi COVID-19. Ketika pembelajaran tatap muka dihentikan secara mendadak dan diganti dengan sistem daring, sebagian besar siswa harus beradaptasi dengan lingkungan belajar baru yang belum mereka kenal. Situasi ini menimbulkan tekanan, terutama karena anak-anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan interaksi sosial langsung, bimbingan guru, serta rutinitas yang konsisten untuk membangun kebiasaan belajar. Perubahan drastis ini menjadi titik awal munculnya kesulitan yang dialami siswa dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran PAK.

Hambatan pertama yang paling banyak diungkapkan adalah keterbatasan sarana belajar, khususnya perangkat gawai dan jaringan internet. Banyak siswa yang harus menggunakan telepon pintar milik orang tua atau berbagi perangkat dengan saudara kandung, sehingga tidak selalu dapat mengikuti kelas daring secara penuh. Selain itu, gangguan koneksi internet, terutama di daerah pedesaan atau wilayah dengan infrastruktur jaringan yang belum memadai, sering kali memutus akses mereka terhadap materi pembelajaran maupun interaksi dengan guru. Situasi ini menghambat kelancaran proses belajar PAK yang membutuhkan kehadiran aktif siswa untuk memahami penjelasan dan mengikuti kegiatan ibadah atau doa secara virtual.

Selain hambatan teknis, siswa juga menghadapi kesulitan beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring yang menuntut kemampuan untuk belajar secara mandiri. Bagi anak-anak sekolah dasar, terutama kelas rendah, keterampilan ini belum berkembang dengan baik. Banyak siswa yang merasa kebingungan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran, seperti platform konferensi video atau pengiriman tugas melalui daring. Ketidapahaman ini menimbulkan frustrasi dan mengurangi motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran PAK dengan antusias. Perubahan pola belajar dari tatap

muka yang interaktif menjadi daring yang cenderung pasif juga membuat sebagian siswa kehilangan semangat untuk terlibat.

Kesulitan teknis dan adaptasi tersebut berdampak pada kondisi psikososial siswa. Banyak siswa yang melaporkan mengalami stres, kebosanan, dan rasa jenuh karena harus belajar di rumah dalam jangka waktu yang lama tanpa bertemu teman dan guru secara langsung. Beberapa siswa juga merasa tertekan karena tugas yang menumpuk dan kurangnya interaksi yang hangat sebagaimana biasa mereka temui di kelas. Kondisi ini memperburuk pengalaman belajar PAK, yang sejatinya menekankan interaksi personal, diskusi nilai, dan penguatan karakter melalui kegiatan bersama.

Selain faktor psikologis, kesulitan memahami materi PAK juga menjadi bentuk *adversity* yang menonjol. Siswa mengaku sulit untuk mengerti konsep iman, nilai kasih, dan ajaran moral Kristen ketika pembelajaran hanya disampaikan melalui video atau penjelasan singkat daring. Ketiadaan interaksi tatap muka dan kesempatan berdialog dengan guru membuat siswa kehilangan konteks yang biasanya diperoleh melalui tanya jawab langsung atau pengalaman bersama dalam ibadah sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai spiritual memerlukan pendekatan yang lebih interaktif daripada sekadar penyajian materi secara daring.

Banyak siswa juga mengalami *adversity* yang berasal dari lingkungan belajar di rumah. Tidak semua orang tua memiliki waktu, kesabaran, atau pemahaman yang memadai untuk mendampingi anak mereka mengikuti pembelajaran PAK. Sebagian orang tua harus bekerja di luar rumah atau tidak terbiasa dengan teknologi daring, sehingga siswa kehilangan pendampingan yang dibutuhkan untuk memahami tugas atau mengikuti kelas secara penuh. Kondisi rumah yang tidak mendukung, seperti kebisingan atau keterbatasan ruang belajar, semakin memperberat tantangan yang dihadapi siswa.

Salah satu aspek unik yang muncul dalam pembelajaran PAK selama pandemi adalah hambatan dalam menumbuhkan pengalaman spiritual dan interaksi iman. Biasanya, siswa dapat merasakan suasana kebersamaan dan pembelajaran iman melalui kegiatan seperti doa pagi bersama, perayaan ibadah sekolah, atau aktivitas kelompok kecil. Namun, selama pandemi, banyak kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan secara optimal melalui platform daring. Hal ini membuat beberapa siswa merasa kehilangan ikatan spiritual dengan komunitas sekolah dan mengurangi makna pembelajaran PAK sebagai sarana pembentukan iman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan laporan UNICEF (2020) dan analisis OECD (2020) yang menegaskan bahwa kesenjangan akses teknologi dan gangguan psikososial merupakan tantangan utama pembelajaran daring di masa pandemi. Dalam konteks PAK, keterbatasan tersebut tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga mengganggu dimensi rohani dan moral siswa yang menjadi inti tujuan mata pelajaran ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran daring yang diterapkan pada masa darurat pandemi belum sepenuhnya siap menjawab kebutuhan holistik siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk mendukung siswa dalam mengatasi *adversity*, termasuk inovasi dalam pendekatan pengajaran PAK yang tetap menonjolkan nilai-nilai iman dan interaksi spiritual meskipun dilakukan secara jarak jauh.

Strategi Adaptasi dan Ketangguhan Siswa

Meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam pembelajaran PAK selama pandemi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu menampilkan ketangguhan (*resilience*) yang mengesankan. Ketangguhan ini terlihat dari kemampuan mereka untuk tetap berpartisipasi dalam proses belajar meskipun harus menghadapi hambatan teknis, keterbatasan pendampingan, dan perubahan pola belajar yang drastis. Ketangguhan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari dukungan lingkungan belajar yang responsif, terutama dari keluarga dan guru. Fenomena ini menggambarkan bahwa siswa tidak hanya menjadi korban keadaan, melainkan juga aktor yang mampu beradaptasi dengan kesulitan.

Dukungan keluarga, terutama peran orang tua, menjadi faktor kunci dalam membantu siswa mengembangkan strategi adaptasi. Orang tua yang aktif mendampingi anak selama pembelajaran daring, misalnya dengan mengatur jadwal belajar, membantu menyiapkan perangkat dan jaringan, atau memberikan semangat secara rutin, terbukti membuat anak lebih disiplin dan termotivasi. Dalam beberapa wawancara, siswa mengungkapkan bahwa kehadiran orang tua saat mereka mengalami kesulitan teknis atau kebosanan menjadi penghiburan yang mendorong mereka untuk tidak menyerah. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam mengatasi tantangan pembelajaran daring pada masa pandemi.

Selain keluarga, guru PAK juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan ketangguhan siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran kreatif seperti kuis Alkitab interaktif, permainan edukasi berbasis nilai rohani, atau cerita bergambar, dapat membantu siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka tetap semangat belajar karena guru mereka tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengajak mereka berdoa bersama dan memberi nasihat rohani yang menenangkan.

Di luar dukungan orang tua dan guru, sebagian siswa juga menunjukkan inisiatif pribadi dalam beradaptasi dengan kesulitan yang mereka hadapi. Beberapa siswa mencari bahan pembelajaran tambahan melalui video rohani di platform daring, membaca cerita Alkitab menggunakan aplikasi digital, atau mengikuti kelompok doa virtual bersama teman sebaya. Upaya ini menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya pasif, melainkan mampu mencari solusi kreatif untuk mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran PAK dan memperdalam pemahaman iman mereka meskipun berada di rumah.

Strategi adaptasi yang ditunjukkan siswa selaras dengan konsep Adversity Quotient (AQ) yang dikemukakan Stoltz (1997), terutama pada dimensi *control*, yaitu kemampuan untuk tetap mengendalikan diri dan sikap dalam menghadapi situasi sulit. Siswa yang memiliki rasa kontrol yang baik dapat menenangkan diri ketika menghadapi masalah, seperti gangguan jaringan internet atau kesulitan memahami materi, serta mampu mencari cara untuk mengatasinya. Dimensi ini membantu mereka untuk tidak mudah merasa putus asa atau menyerah dalam proses belajar.

Selain *control*, dimensi *endurance* atau daya tahan juga tampak menonjol pada beberapa siswa. Meskipun menghadapi hambatan yang sama, seperti keterbatasan perangkat dan jaringan, ada siswa yang tetap konsisten mengikuti pembelajaran daring, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan menjaga semangat belajar. Ketahanan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki harapan dan motivasi yang cukup kuat untuk melewati masa sulit. Faktor ini diperkuat oleh dorongan emosional dan spiritual dari orang tua dan guru yang terus memberikan penguatan.

Temuan ini mendukung gagasan Masten (2001) yang menyebut ketangguhan anak sebagai “*ordinary magic*”, yakni kemampuan beradaptasi yang tidak luar biasa

tetapi dapat muncul ketika anak memperoleh dukungan dari lingkungan yang peduli dan responsif. Dalam konteks pembelajaran PAK, dukungan ini tidak hanya berbentuk bantuan teknis atau akademik, tetapi juga dalam bentuk penguatan nilai-nilai iman dan spiritualitas yang memberi makna bagi pengalaman belajar anak. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama dapat menjadi sumber daya internal yang membantu anak menghadapi adversity secara lebih positif.

Temuan mengenai strategi adaptasi dan ketangguhan siswa ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK tidak hanya memerlukan guru yang kompeten secara akademik, tetapi juga orang tua yang terlibat dan lingkungan yang suportif. Ketika ketiga elemen ini bekerja bersama, siswa mampu mempertahankan keterlibatan belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya sekolah dan pemerintah memperkuat program pendampingan bagi keluarga dan pelatihan bagi guru untuk merancang pembelajaran PAK yang relevan dengan konteks darurat atau krisis, sehingga nilai-nilai iman yang diajarkan tetap dapat diinternalisasi siswa secara efektif.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Implikasi bagi Pembelajaran

Hasil penelitian menegaskan, guru PAK memegang peran sentral dalam membantu siswa mengatasi *adversity* yang mereka alami selama pembelajaran daring. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan bimbingan spiritual, motivasi, dan penguatan emosional. Dalam situasi krisis pandemi, peran ini menjadi semakin penting karena siswa menghadapi ketidakpastian, kehilangan rutinitas sekolah, dan keterbatasan akses terhadap pengalaman rohani yang biasanya diperoleh di kelas maupun ibadah bersama. Kehadiran guru sebagai teladan iman dan penggerak semangat belajar menjadi faktor yang signifikan bagi keterlibatan siswa.

Guru PAK yang berhasil mempertahankan motivasi dan partisipasi siswa adalah mereka yang mampu merancang pembelajaran secara kreatif, interaktif, dan kontekstual. Beberapa guru mengadaptasi metode pengajaran dengan memanfaatkan media digital seperti video refleksi iman, permainan edukatif berbasis Alkitab, kuis interaktif, hingga cerita bergambar yang dibagikan melalui platform daring. Strategi ini membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan dan tetap memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kreativitas guru menjadi salah satu kunci

untuk mengurangi kejenuhan siswa yang sering kali muncul akibat pembelajaran daring yang monoton.

Selain kreativitas dalam mengajar, dukungan emosional yang diberikan guru PAK memiliki dampak yang signifikan terhadap ketangguhan siswa. Guru yang secara rutin memberikan motivasi melalui pesan pribadi atau panggilan video, mengadakan sesi doa bersama secara daring, dan memberikan umpan balik yang positif terhadap tugas siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hangat dan suportif. Dukungan seperti ini membantu siswa merasa diperhatikan dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan belajar selama pandemi. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAK tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh kedekatan hubungan antara guru dan siswa.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa guru PAK menghadapi tantangan besar dalam melaksanakan perannya selama masa pandemi. Tidak semua guru memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk mengelola pembelajaran daring secara efektif. Keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet yang tidak stabil atau kurangnya fasilitas untuk membuat materi digital yang menarik, menjadi hambatan yang sering dikeluhkan. Selain itu, tuntutan untuk tetap menjaga kedekatan emosional dengan siswa melalui media daring memerlukan keterampilan komunikasi yang tidak semua guru miliki. Tantangan ini menunjukkan perlunya dukungan sistemik bagi guru dalam meningkatkan kapasitas profesional mereka.

Dalam konteks PAK, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai mentor spiritual yang membimbing siswa untuk memaknai pengalaman kesulitan pandemi. Guru PAK yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, misalnya dengan menekankan nilai-nilai iman, pengharapan, dan kasih dalam menghadapi ketidakpastian, dapat membantu siswa melihat pembelajaran bukan sekadar kewajiban akademik tetapi juga proses pembentukan karakter dan iman. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan agama harus menghadirkan pengalaman spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan panduan Kemendikbud tentang pembelajaran jarak jauh yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Dalam konteks darurat pandemi, guru perlu

mengutamakan proses pendampingan emosional dan spiritual agar pembelajaran tidak kehilangan esensi kemanusiaan dan tetap relevan dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, peran guru PAK tidak hanya sesuai dengan kebijakan nasional tetapi juga mampu menjawab tantangan khusus yang dihadapi oleh siswa selama pembelajaran daring.

Berdasarkan temuan ini, penelitian menegaskan bahwa peningkatan kapasitas guru PAK menjadi kebutuhan mendesak. Guru perlu dilatih dalam hal literasi digital untuk dapat menggunakan berbagai platform pembelajaran daring secara efektif, sekaligus mengembangkan kemampuan pedagogi kreatif agar pembelajaran tetap menarik dan interaktif. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan dalam aspek pendampingan psikososial untuk dapat memberikan dukungan emosional yang tepat kepada siswa. Peningkatan kapasitas ini akan membantu guru menjadi fasilitator pembelajaran sekaligus pendamping yang tangguh bagi siswa di masa krisis.

Implikasi lebih lanjut dari temuan ini adalah bahwa pengalaman selama pandemi memberikan pelajaran berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran PAK di masa depan. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi, mendukung kesejahteraan emosional siswa, dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna dapat menjadi model bagi praktik pendidikan agama yang lebih inklusif dan adaptif, bahkan setelah pandemi berakhir. Oleh karena itu, investasi dalam penguatan kapasitas guru PAK tidak hanya penting untuk menjawab tantangan saat krisis, tetapi juga untuk membangun sistem pendidikan agama Kristen yang relevan dengan dinamika zaman dan kebutuhan spiritual siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa siswa sekolah dasar menghadapi berbagai bentuk *adversity* dalam pembelajaran PAK selama pandemi COVID-19, mulai dari keterbatasan perangkat dan jaringan, kesulitan adaptasi terhadap pembelajaran daring, hingga hambatan psikososial dan kehilangan pengalaman spiritual yang biasa mereka peroleh di sekolah. Meskipun demikian, sebagian siswa mampu menunjukkan ketangguhan (*resilience*) melalui dukungan keluarga, kreativitas pribadi, dan peran guru yang hadir sebagai pembimbing akademik maupun mentor spiritual. Peran guru PAK yang kreatif dan suportif terbukti menjadi faktor penting yang membantu siswa

mengatasi kesulitan belajar dan tetap mempertahankan semangat belajar dalam kondisi yang penuh tantangan.

Temuan ini menunjukkan, pembelajaran PAK yang bermakna pada masa krisis memerlukan kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Penguatan kapasitas guru PAK dalam literasi digital, pedagogi kreatif, dan pendampingan psikososial menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga relevan secara spiritual. Selain itu, kebijakan pendidikan harus memberikan dukungan yang memadai bagi guru dan keluarga untuk menghadapi situasi darurat di masa depan. Dengan demikian, pembelajaran PAK dapat menjadi sarana pembentukan iman dan karakter yang tangguh bagi siswa di masa krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: Rapid review of the evidence. *The Lancet*, 395(10227), 912-920. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8)
- Crawford, J., Butler-Henderson, K., Rudolph, J., & Glowatz, M. (2020). COVID-19: 20 countries' higher education intra-period digital pedagogy responses. *Journal of Applied Teaching and Learning*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.37074/jalt.2020.3.1.7>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD Kelas IV–VI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227-238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2020). *The impact of COVID-19 on education: Insights from education at a glance 2020*. Paris: OECD Publishing.
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. New York: John Wiley & Sons.
- UNESCO. (2020). *COVID-19 educational disruption and response*. Retrieved from <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- UNICEF Indonesia. (2020). *COVID-19: Learning from home*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia>